

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan industri film berdasarkan indikator kuantitatif mengalami kenaikan, walaupun tidak mewakili gambaran utuh keadaan industri. Namun berdasarkan jumlah penonton yang dihitung dari film yang ada di bioskop yaitu 42.248.908 pada 2017, 51.192.832 pada 2018, dan 51.901.745 pada 2019. Jumlah tersebut menunjukkan adanya kenaikan dari tiap tahunnya, 1,38% dari penonton di 2018 dan 20,77% dibandingkan dengan 2017. Film yang beredarpun mengalami kenaikan jumlah yaitu 112 film pada 2017, 128 film pada 2018, dan 129 film pada 2019. (<http://filmindonesia.or.id/article/perkembangan-film-indonesia-2019-bukan-sekadar-jumlah-penonton>) diakses pada tanggal 17 april 2022.

Menurut Sulistyani (2021: 1) secara sosial perempuan dikontrol oleh berbagai aturan agar bertindak dan berperan sesuai dengan standar norma sosial yang diharapkan bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Hal tersebut dilakukan melalui media massa dan media sosial dengan mensosialisasikan bagaimana seharusnya menjadi perempuan. Salah satu alat yang berperan dalam menampilkan konstruksi mengenai peran perempuan di masyarakat adalah film. Secara dominan produksi sebuah film berorientasi pada selera pasar dan memiliki kepentingan industri. Dapat dikatakan produksi sebuah film, mulai dari jenis dan cerita dibuat sesuai dengan yang banyak dinikmati oleh penonton. Dalam

memproduksi sebuah film biasanya menggunakan logika alur cerita yang dianggap masuk akal oleh penonton kebanyakan. Industri film dapat dikatakan memiliki orientasi dalam membuat cerita yang mengikuti logika dominan di masyarakat yang menjadi target pasar.

Sebagai gambaran, pada masyarakat yang didominasi pemikiran perempuan dengan logika patriarki, maka film tersebut secara dominan akan mempresentasikan perempuan dengan logika tersebut. Penggambaran peran dan karakter perempuan dengan masyarakat yang memiliki dominasi pemikiran patriarki menggambarkan perempuan dengan cara yang dianggap normal oleh logika berpikir masyarakat tersebut. Sehingga memunculkan logika kebenaran dengan standar bagaimana seharusnya menjadi perempuan sesuai dengan logika yang dianggap normal dan seharusnya dilakukan oleh perempuan. Hal tersebut dianggap tidak adil bagi beberapa perempuan yang tidak bisa memenuhi standar tersebut (Sulistiyani, 2021: 3).

Gambaran perempuan ditampilkan dalam sebuah film berupa standar yang biasanya dimunculkan dengan berbagai peran sosial perempuan. Menjadi perempuan yang baik seringkali diartikan dengan memenuhi ekspektasi sosial tentang bagaimana seharusnya perempuan an-nur yang dapat dikategorikan sebagai perempuan "baik-baik." Dengan adanya kriteria tersebut dapat dikatakan ada perilaku perempuan yang dikategorikan dengan perempuan "tidak baik-baik." Perempuan yang termasuk dalam kategori tersebut diberikan label yang menunjukkan bahwa perempuan termasuk dalam kategori tersebut yang memiliki konsekuensi menempatkan perempuan dengan label tersebut dalam kategori

"tidak normal." Pemberian label tersebut seperti pelacur, perempuan murahan, dan lain sebagainya (Sulistiyani, 2021: 3).

Dari tulisan di atas dapat disimpulkan bahwa representasi yang dimunculkan yaitu perempuan yang secara sosial menjalankan peran yang dianggap negatif oleh masyarakat. Sebuah film tidak seharusnya tidak cenderung memperkuat stereotip yang ada. Namun harus lebih cenderung menunjukkan keberagaman peran yang dimiliki oleh perempuan.

Fenomena yang menarik adalah adanya pacar sewaan. Pacar sewaan ini sudah ada di Indonesia sekitar tahun 2011. Bisnis jasa ini salah satunya menggunakan media sosial *Facebook* sebagai media. Misalnya, *Fans page* 'Rental Girlfriend Uwu', yang sudah diikuti oleh 1.104 pengguna *Facebook* tersebut. Pada laman *Facebook* tersebut berisi penawaran jasa sewa pacar beserta profil dan biaya sewa yang dikenakan untuk menyewa calon pacar. Jasa yang ditawarkan adalah talent dapat mendengarkan keluh kesan pemesan.

Adapun akun *Facebook* lain yang menawarkan jasa sewa pacar, bernama Rantal Girlfriend ID. Laman tersebut lebih tertutup dengan tidak penampilan profil dan harga sewa para calon penjual jasa, yang sudah diikuti sekitar 2.600. (<https://www.abchannel.id/ragam/amp/pr-1752188783/bisnis-jasa-sewa-pacar-mulai-marak-di-indonesia-jomblo-tak-galau-lagi>) diakses pada Rabu, 20 april 2022.

Berbeda dengan *platform* media sosial *Facebook*, pacar sewaan yang ada di *Twitter* cenderung menggunakan akun pribadi, penyewa bisa mencari dengan kata

kunci: ‘pacar sewaan’ atau ‘sewa pacar’ agar mudah ditemukan. Transaksi dalam Twitter dilakukan melalui *direct message*.

Pemaknaan perempuan dalam produksi film dapat dilihat dalam teksnya. Perempuan dengan standar perempuan tidak baik-baik pada film seringkali digambarkan melalui peran perempuan pekerja seks atau perempuan pesanan. Penelitian ini akan membahas penelitian yang fokus pada analisis peran perempuan pesanan melalui film *Love for Sale 1*.

Film *Love for Sale 1* merupakan film drama romantis yang menceritakan tentang perjalanan cinta seorang pria bernama Richard. Richard merupakan pria paruh baya berumur 40 tahun yang kesepian yang hidup sendiri dan memiliki sebuah percetakan. Salah satu dari teman punya akan mengadakan pesta ulang tahun. Teman-teman yang lain menantang Richard untuk membawa pasangan ke pesta pernikahan tersebut. Richard menerima tantangan tersebut.

Untuk memenuhinya cara menggunakan aplikasi berbayar dan memesan Arini untuk dijadikan teman kencan, dengan melakukan kontrak perjanjian yang disetujui dua belah pihak membuat Arini tinggal dengan Richard selama 45 hari. Selama kontrak tersebut, Richard jatuh hati dan tidak sadar ada kontrak perjanjian diantara mereka berdua dan berniat untuk serius terhadap hubungan mereka. Namun setelah kontrak tersebut habis, Arini pergi tanpa berpamitan sehingga membuat Richard merasakan kehampaan.

Permasalahan yang menjadi fokus mengenai film yaitu mencari tahu perspektif yang digunakan untuk menampilkan peran perempuan dalam film tersebut. Dalam sebuah film harus menampilkan keberagaman karakter dan cerita

perempuan tidak hanya bagaimana seharusnya menjadi perempuan ideal tapi menunjukkan keberagaman posisi dan pilihan untuk menjadi perempuan. Tidak hanya mengkotak-kotakan perempuan menjadi dua kategori itu perempuan "baik-baik" dan perempuan yang "tidak baik" (Sulistyani, 2021: 3).

Oleh sebab itu berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti keberagaman perempuan, terutama mengenai isu menjadi perempuan pesanan. Penulis akan meneliti dan mengkaji representasi perempuan pada tokoh Arini dalam film *Love for Sale 1* menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes. Film ini bisa dikatakan sebagai kajian komunikasi gender, karena berisi bagaimana peran perempuan dengan analisis karakter, gerak tubuh, dan bagaimana posisi sosial perempuan di masyarakat.

Representasi pada penelitian ini yaitu mendefinisikan penggunaan tanda di antara berupa gambar, bunyi, dan yang lainnya untuk menggambarkan sesuatu yang di lihat, di indera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Terdapat sebuah proses pembuatan makna dalam sebuah teks film disebut intertekstualitas. Hal tersebut mengacu kepada makna secara simbolis yang dapat dipahami oleh masyarakat. Makna konotasi hasil dari kesepakatan tentang makna dari sebuah tanda (Virvidaki dalam Sulistyani, 2021: 2).

Dengan latar belakang yang telah dipaparkan penulis akan menggunakan Analisis Semiotika Rolland Barthes. Semiotika, dalam sudut pandang Roland Barthes, pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan untuk memaknai hal-hal dengan mengkomunikasikan. Penelitian ini mencoba menjabarkan representasi perempuan pada tokoh Arini berdasarkan makna denotasi, konotasi,

dan mitos. Bahwa objek tidak hanya dapat memberi informasi tapi juga ketentuan yang ada pada tanda (Barthes, 1988 dalam Maulida, dkk, 2020: 206). Maka pada penelitian ini berjudul :

“Representasi perempuan dalam film *Love for Sale 1.*”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

Bagaimana representasi perempuan yang ditampilkan dalam film *Love for Sale 1*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang diuraikan, tujuan dalam penelitian ini ialah:

Mendeskripsikan representasi perempuan yang ditampilkan dalam film *Love for Sale 1.*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yaitu implikasi dari tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis. Berikut manfaat yang diperoleh sebagai tujuan penelitian:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan yang berlandaskan teori yang ada pada bidang komunikasi gender, khususnya mengenai semiotika dalam kajian komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis untuk praktisi komunikasi, diharapkan dapat memberi gambaran mengenai bagaimana membaca makna yang terdapat dalam film, melalui pendekatan semiotika.

